BABI

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dari pengalaman hidup di Indonesia, kita tahu bahwa banyak daerah dan kota terdapat orang-orang yang memakai bahasa yang berlainan. Bisa juga terdapat orang-orang yang memakai lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sesuai dengan semboyan yang dimiliki Negara kita, yakni Bhineka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Maka, dari semboyan tersebut kita tahu bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman budaya baik dari segi adat-istiadat sampai bahasa yang berbeda-beda di setiap daerah.

Untuk menyatukan perbedaan tersebut maka ditetapkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional atau bahasa pemersatu. Terlepas dari munculnya bahasa-bahasa asing di Indonesia, justru bahasa daerah lebih dominan menindih bahasa nasional kita. Kemampuan untuk menguasai dua bahasa yang tidak seimbang atau tidak sejajar seringkali menimbulkan penyimpangan. Hal ini dikenal dengan gejala interferensi. Dalam penguasaan sebuah bahasa asing atau bahasa kedua, seorang pelajar tidak terlepas dari pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu.

Banyak ilmuwan berbicara dan mendefinisikan bahasa. Ini bisa dimengerti karena sejak jaman Yunani Latin, dengan tokoh terkenal

Aristoteles, orang sudah membicarakannya. Tetapi lebih banyak lagi orang tidak memperhatikan apa

bahasa itu, karena bahasa sudah padu dengan kita, seperti halnya kita juga tak pernah memperhatikan nafas kita sendiri.

Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu yang melambangkan makna yang bersembunyi di balik bunyi itu. Dimana, sederetan bunyi itu melambangkan suatu makna bergantung pada kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat pemakainya. Hubungan antara bunyi dan makna itu tidak ada aturannya, jadi sewenang-wenang. Tetapi, karena bahasa itu mempunyai sistem, tiap anggota masyarakat terikat pada aturan dalam sistem itu, yang samasama dipatuhi. (Sumarsono: 17-18)

Masyarakat Madura pada umumnya bilingual, mereka biasanya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi secara resmi seperti di kantor, dan di sekolah, sedangkan bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah dan di lingkungan sekitar.

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, bahasa juga diungkapkan dalam bentuk ucapan dan tulisan. Setiap bahasa memiliki ciri khas pola tertentu yang membedakannya dengan bahasa lain dan bahasa merupakan simbol

serta mediator dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa dikatakan simbol karena ia menunjukkan identitas kelompok masyarakat secara sosiokultural.

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar mempunyai beberapa tanggung jawab logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, seperti pada situasi resmi penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Namun, kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Bahasa bisa digunakan sebagai identitas sekelompok orang, satu masyarakat, satu bangsa, bahkan juga digunakan sebagai identitas global dalam lingkup antarnegara. Bahasa disebut sebagai mediator karena posisinya dalam komunikasi antarmanusia sebagai penghubung dan pemindah maksud sebuah interpretasi. Baik sebagai simbol dan mediator, bahasa dipandang memiliki wewenang yang sangat kuat dalam diri manusia, sekaligus sebagai ciri pembeda dengan makhluk bernyawa lainnya.

Sungguh ironis bila hal ini dibiarkan berlarut-larut pada setiap lembaga pendidikan. Kadang lembaga pendidikan lebih merasa bangga

bila dapat mengembangkan bahasa asing lebih maju daripada mengembangkan bahasa Indonesia, seperti kata pepatah "kacang lupa kulitnya." Ini adalah bukti konkret pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum bisa mempraktikkan dalam kesehariannya. Ketika digunakan dalam percakapan sering sekali dijumpai berbicara dengan bahasa dialeknya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bagi para guru untuk menentukan kebijakan supaya pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas.

Karena, bahasa yang secara melekat atau erat menyertai manusia juga berkembang sebagaimana manusia itu sendiri. Bahasa yang dinamis adalah bahasa yang selalu berkembang mengikuti atribut-atribut sosial dan kultural yang melekat pada masyarakatnya. Perubahan-perubahan sosiologis dan kebudayaan secara langsung atau tidak mengikuti riak perubahan bahasa. Di balik proses kedinamisannya, bahasa juga bisa berubah menjadi statis, lemah, tidak berdaya, sakit, bahkan mati.

Bahasa yang lemah dan sakit tidak diminati oleh pendukungnya lagi. Biasanya jumlah masyarakat pendukungnya semakin sedikit. Pendukung bahasa yang hanya tinggal 50.000 orang dapat dikatakan dalam kategori ini. Gejala sakit itu dengan mudah dapat diprediksikan akan mengalami kematian jika tidak 'diobati'. Terapi yang salah dapat berakibat fatal. Apabila kematian bahasa terjadi berarti tidak ada lagi penutur bahasa tersebut.

Bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Dimana, kajian berkaitan dengan struktur internal bahasa yaitu berhubungan dengan aspek-aspek linguistik dan teori linguistik semata, sedangkan kajian eksternal berkaitan dengan faktor yang di luar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut oleh penuturnya dalam kelompok sosial dan kemasyarakatan. Kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung.

De Saussure (1916) pada awal ke-20 ini telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan yang lain, seperti, perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Jika berbicara tentang bahasa sebagai sistem lambang, maka dibedakan menjadi 3 macam kajian bahasa berkenaan dengan fokus perhatian yang diberikan. Jika perhatian difokuskan pada hubungan antara lambang dengan maknanya disebut semantik, jika fokus perhatian diarahkan pada hubungan lambang disebut sintaktik, dan kalau fokus perhatian diarahkan pada hubungan antar lambang dengan para penuturnya disebut pragmatik. Yang ketiga ini, yakni kajian antara lambang dengan penuturnya, tidak lain daripada sosiolinguistik.

Bahasa tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat selaku pengguna bahasa.

Masyarakat bersifat dinamis dalam arti setiap hari terdapat perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal – hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri (Pateda, 1987:77). Perubahan mengenai bahasa sebagai kode, dimana sesuai dengan salah satu sifatnya yang dinamis, dan sebagi akibat persentuhan dengan kode-kode lain. Maka, bahasa itu berubah. Pergeseran bahasa menyangkut cara penutur,sebagai akibat dari perpindahan penutur itu sendiri yang menyebabkan terjadinya perubahan itu.

Penutur bilingual yang memiliki kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan seperti ini oleh Ervin dan Osgood (dalam Chaer, 2010: 121) disebut berkemampuan bahasa yang sejajar. Sedangkan yang kemampuan terhadap B2-nya jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1-nya disebut berkemampuan bahasa yang majemuk. Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk ini biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya.

Adanya pemakaian dua bahasa atau lebih, juga akan menimbulkan adanya interferensi bahasa. Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena

keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa.

Dalam proses interferensi, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu: Bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau bahasa resipien, dan unsur serapan atau importasi. Dalam peristiwa kontak bahasa, mungkin sekali pada suatu peristiwa, suatu bahasa menjadi bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut menjadi bahasa resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

Dalam skripsi yang pertama, memaparkan tentang faktor timbulnya gejala interferensi pada cerita siswa yang merupakan wujud kegiatan berbicara, yang tercermin pada konteks komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian tersebut peneliti meneliti interferensi dari kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan sesuatu hal di depan kelas. Karena, ketika bercerita paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai oleh siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur "apa" yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertia-pengertian atau makna-makna yang jelas.

Dalam skripsi yang kedua, memaparkan tentang adanya bilingualisme dalam masyarakat madura, dimana adanya campur tangan dari B1 Ke B2, Sehingga memberikan dampak terhadap gaya tuturan

remaja di desa Saroka. Dalam penelitian ini, metode dan teknik penelitian yang digunakan ada 3 tahap, yaotu tahap penyedian data, metode yang digunakan adalah metode observasi, dan rekam catat.

Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi teknik yang digunakan dan dari segi objek yang akan diteliti. Namun, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pada penelitian yang ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Agus Welyadi yang berjudul "Fenomena Kedwibahasaan Guru Kelas 3 SDN Patean Kecamatan Batuan Sumenep Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Dalam penelitian tersebut membahas tentang peristiwa dwibahasa dalam masyarakat bilingual yakni merupakan sesuatu yang lazim terjadi, begitu juga dalam dunia pendidikan seperti di Indonesia tentu tidaklah mengherankan apabila guru dalam proses pembelajaran akan menunjukkan fenomena kedwibahasaan pula.

B. Ruang Lingkup Masalah REPUB

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mendiskripsikan beberapa persoalan dalam bentuk ruang lingkup yang sesuai dengan judul Skripsi. Tentunya hal ini mendukung terhadap kegiatan penelitian terhadap "Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep".

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah pada Skripsi yang berjudul "Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Percakapan Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep", maka begitu banyaknya permasalahan yang digambarkan di ruang lingkup masalah, sehingga penulis membatasi masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Apa yang menyebabkan terjadinya Interferensi dalam percakapan siswa kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia?
- 2. Bagaimanakah bentuk interferensi dalam percakapan siswa kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia?
- 3. Bagaimanakah pengaruh interferensi bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam percakapan siswa kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pada makalah ini, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1. Mendeskripsikan penyebab terjadinya Interferensi.
- Mendeskripsikan bentuk interferensi dalam percakapan siswa kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Mendeskripsikan pengaruh interferensi bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam percakapan siswa kelas XI IPS 1 di SMA

Muhammadiyah 1 Sumenep pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengembangan ilmu-ilmu tentang bahasa yang berkaitan langsung dengan campur tangan B1 terhadap B2 sehingga menambahkan referensi dan informasi melalui kajian-kajian kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu kebahasaan terutama yang berkaitan langsung dengan tata cara menganalisis interferensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia ditinjau dari segi penuturannya dalam proses percakapan di dalam kelas atau di sekolah, dan mengetahui pengaruh dari interferensi tersebut.

a. Bagi dosen

Bagi dosen, penelitian ini bermanfaat sebagai kajian dan atau contoh penelitian dalam pembelajaran linguistik dan sosiolinguistik tentang terjadinya interferensi Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia.

b. Bagi STKIP PGRI Sumenep

Bagi kampus, penelitian ini berguna sebagai upaya pengembangan dan acuan untuk penggunaan bahasa yang baik dan benar, sehingga dapat diajarkan dan ditanamkan terhadap mahasiswa STKIP PGRI Sumenep

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini berguna untuk pemahaman dan bekal ilmu tentang linguistik dan sosiolinguistik tentang adanya interferensi bahasa yang muncul atau terjadi di masyarakat yang multikultural khususnya untuk prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai bahan referensi maupun rujukan terhadap penelitian yang akan datang.

G. Definisi Operasional

Interferensi : Campur tangan, atau perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual.

Bahasa : Sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan, atau sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan orang lain baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan.

Bahasa Madura: Bahasa yang digunakan masyarakat madura, yang merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Malayo-

Polinesia, sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di indonesia.

Bahasa Indonesia : Bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, atau bahasa pemersatu antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya dikarenakan banyaknya ragam bahasa lokal di indonesia.

Percakapan : Pembicaraan tentang suatu hal yang dilakukan oleh pembicara dan pendengar, atau satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih.

Siswa : Murid atau anak didik yang menimba ilmu di sekolah atau yang memperoleh pendidikan/pengajaran di sekolah.

SMA Muhammadiyah 1 Sumenep : Bangunan atau lembaga yang digunakan sebagai sarana belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.